

---

## Comparison Of Student's Self Esteem With High Learning Achievement And Low Learning Achievement In Junior High School

Siti Warniyanti<sup>1</sup>, Indra Ibrahim<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [yantihana97@gmail.com](mailto:yantihana97@gmail.com)

**Abstract:** *This research is motivated by the phenomenon of students who have high learning achievement and low learning achievement, who have a lack of trust with their abilities, feel pessimistic, doubtful, lack of confidence, easily offended when disagreeing with others, doing denial and run away from problems if they make mistakes with their friends, are not satisfied with their learning achievements. This relates to students' self esteem and their learning achievement. This study aims to: (1) describe the self esteem of high learning achievement and low learning achievement students, (2) compare of student's self esteem who have high learning achievement and low learning achievement students. This research uses quantitative methods with a comparative descriptive type. The population of this study were 848 students of SMPN 13 Padang. The total sample of 238 students was selected using the Purposive Random Sampling technique. The research instrument used was an self esteem questionnaire for students. Data were processed using descriptive statistical analysis and analysis of t-test techniques. The results of the study revealed the self esteem of students on; (1) Self Esteem of student's with high learning achievement is in the high category, (2) Self Esteem of student's with low learning achievement is in the high category, (3) there are differences which is significant regarding the self esteem of high learning achievement and low learning achievement students.*

**Keywords:** *Self Esteem, Learning Achievement*

**How to Cite:** Siti Warniyanti, Indra Ibrahim. 2019. Perbedaan *Self Esteem* Siswa Prestasi Tinggi dan Prestasi Rendah di SMP, VV (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00241kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

---

### Introduction

Pendidikan merupakan konteks yang penting bagi perkembangan moral, harga diri dan potensi yang dimiliki siswa. Dalam pendidikan, siswa akan belajar berbagai mata pelajaran yang nantinya dinilai sebagai hasil belajar dan memberikan prestasi belajar bagi siswa yang memiliki hasil belajar yang memuaskan. Kesuksesan bagi seorang siswa apabila mampu menunjukkan prestasi melalui hasil belajar yang baik dan mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) (Taufik & Irdil, 2013).

Menurut Syah (dalam Putri, S.D dan Neviyarni, 2013) indikator prestasi belajar pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Apa yang telah dicapai oleh siswa dapat melakukan kegiatan belajar, sering disebut prestasi belajar. Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Wicaksana (dalam Mahdoni, Syahniar & Alwen, B., 2017) menjelaskan keberhasilan dalam prestasi belajar dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik, bakat, motivasi, minat dan harga diri (*self seteem*). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri individu tersebut seperti instrumental dan lingkungan. Penjelasan tersebut menegaskan salah satu hal yang berkaitan dengan prestasi belajar adalah *self esteem*. Hal ini sesuai dengan pendapat Branden (Maretha, Indra dan Azrul, 2014), yang mempengaruhi *self esteem* yaitu: “*There are positive correlations between healthy self-esteem and a variety of other traits that bear directly on our capacity for achievement and for happiness.* Terdapat korelasi positif antara harga diri yang sehat dan berbagai sifat lain yang secara langsung mempengaruhi kemampuan individu untuk berprestasi dan untuk bahagia.

Santrock (Yendi, 2012) berpendapat bahwa transisi ke sekolah menengah pertama tidak terlalu memberikan tekanan ketika siswa memiliki relasi positif dengan rekan sebaya. Namun pada kenyataannya, peserta didik tidak sepenuhnya terpenuhi kebutuhan akan *self esteem*nya karena adanya rasa kurang percaya diri untuk mengaktualisasikan diri di depan umum ataupun mengungkapkan pendapatnya di kelas dan kurang baik dalam membangun hubungan interpersonal karena masih adanya perilaku *bullying* baik secara verbal maupun non verbal. Seseorang yang memiliki *self esteem* rendah akan mempunyai harapan yang rendah pula terhadap pencapaian suksesnya.

Sekolah Menengah pertama tidak terlepas dari remaja. Menurut Taufik, T. & Ifdil (2013) remaja adalah masa peralihan, saling berinteraksi dan menjalin hubungan dengan yang lain, masa yang penuh gejolak dan pada umumnya pada masa ini individu berada dalam masa yang belum cukup stabil. Selanjutnya menurut Solita, L., Syahniar & Nurfahanah (2012) masa remaja merupakan saat untuk mencari jati diri karena pada masa itu berada pada masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Selanjutnya Pratama, R., Syahniar, & Karneli Y. (2016) juga menyatakan masa remaja merupakan salah satu masa seorang individu berada dalam proses transisi begitu banyak masalah yang dihadapi oleh seorang individu. periode ini dianggap masa yang sangat penting dalam kehidupan seorang khususnya dalam pembentukan kepribadian (Firman, F., 2018). Siswa merupakan remaja yang sedang berada pada periode peralihan yang rentan terjadi perubahan dalam dirinya, salah satunya seperti ketidakseimbangan dan ketidakstabilan emosi dalam arti perilaku negatif akan mudah muncul (Illahi, U., Neviyarni, Said, A., dan Ardi Z., 2018)

Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Yendi (2012) kepada siswa akselerasi di SMA N 1 Padang, *self esteem* siswa pada kategori sedang. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dalimunthe, R. Z, Marjohan dan Syahniar (2014), mengenai kontribusi pengasuhan orangtua dan *self esteem* terhadap perilaku *bullying*, yaitu secara rata-rata tingkat pengauhan orangtua berada pada ketegori cukup baik, *self esteem* berada pada kategori rendah sedangkan pada perilaku *bullying* berada pada kategori sedang. Dapat disimpulkan dari beberapa hasil penelitan di atas bahwa terdapat *self esteem* siswa yang rendah.

## Method

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 13 Padang dengan total 848 siswa dan jumlah sampel sebanyak 238 siswa yang diambil dengan teknik *purposive random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis uji beda

## Results and Discussion

### Deskripsi Perbedaan *Self Esteem* Siswa Prestasi Belajar Tinggi dan Prestasi Belajar Rendah di SMP

#### 1. *Self Esteem* Siswa Prestasi Belajar Tinggi di SMP

Deskripsi hasil pengolahan data tentang *self esteem* untuk siswa prestasi belajar tinggi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.  
*Self Esteem* Siswa Prestasi Belajar Tinggi di SMP

Kategori	Skor	F	%
Sangat Tinggi	≥169	53	45
Tinggi	137-168	65	55
Cukup Tinggi	105-136	1	1
Rendah	73-104	0	0
Sangat Rendah	≤72	0	0
Total		119	100

Dapat dilihat berdasarkan tabel 1 di atas bahwa *self esteem* siswa prestasi belajar tinggi, umumnya sebanyak 45% siswa berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan sebanyak 55% siswa berada pada kategori tinggi, 1% siswa berada pada kategori cukup tinggi, kemudian 0% siswa pada kategori rendah dan kategori sangat rendah diperoleh sebanyak 0%. Hal ini

mengungkapkan bahwa *self esteem* siswa prestasi belajar tinggi sudah bagus. Tetapi masih perlu ditingkatkan lagi untuk siswa yang berada pada kategori cukup tinggi, sehingga siswa dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Branden (Yendi, 2012) mengemukakan bahwa *self esteem*: “*it is an intergrated sum of self confidence and self-respect. It is the disposition to experience one self as competent to cope with the basic challenges of life and as worthy of happiness*” yang berarti *self esteem* merupakan jumlah terintegrasi dari kepercayaan diri dan penghormatan kepada diri sendiri. Juga tempat individu untuk mengalami dirinya sebagai orang yang kompeten dalam menghadapi tantangan-tantangan dasar kehidupan dan merasa layak untuk bahagia. Sejalan dengan itu, menurut Vohs & Baumeister (Yendi, 2012), *self esteem* secara sederhana dapat didefenisikan sebagai perasaan orang tentang diri mereka sendiri terkait dengan pentingnya prestasi, hubungan interpersonal yang positif, dan kesejahteraan psikologis. Sehingga individu yang memiliki *self esteem* tinggi memiliki keinginan untuk meraih prestasi yang lebih baik pula. Branden (1994:26), mengungkapkan bahwa yang dapat merubah pandangan hidup seseorang yaitu sebagai berikut: “*Self esteem has two interrelated components. One is a sense of basic confidence in the face of life's challenges: self efficacy. The other is a sense of being worthy of happiness: self respect*”. *Self Esteem* memiliki dua komponen, yang pertama yaitu kepercayaan untuk menghadapi perubahan dalam hidup yaitu *self efficacy* (kompetensi diri) dan perasaan layak untuk bahagia yaitu *self respect* (penghargaan dari diri sendiri).

## 2. *Self Esteem* Siswa Prestasi Rendah di SMP

Deskripsi hasil pengolahan data tentang *self esteem* untuk siswa prestasi belajar rendah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.**  
***Self Esteem* Siswa Prestasi Belajar Rendah di SMP**

Kategori	Skor	F	%
Sangat Tinggi	169	16	13
Tinggi	137-168	<b>89</b>	<b>75</b>
Cukup Tinggi	105-136	14	12
Rendah	73-104	0	0
Sangat Rendah	72	0	0
Total		119	100

Dapat dilihat berdasarkan tabel 2 di atas bahwa *self esteem* siswa prestasi belajar rendah, umumnya sebanyak 13% siswa berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan sebanyak 75% siswa berada pada kategori tinggi, 12 % siswa berada pada kategori cukup tinggi, kemudian 0% siswa pada kategori rendah dan kategori sangat rendah diperoleh sebanyak 0%. Hal ini mengungkapkan bahwa *self esteem* siswa prestasi belajar rendah sudah bagus. Tetapi masih perlu ditingkatkan lagi untuk siswa yang berada pada kategori cukup tinggi, sehingga siswa dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Vohs & Baumeister (Yendi, 2012), *self esteem* secara sederhana dapat didefenisikan sebagai perasaan orang tentang diri mereka sendiri terkait dengan pentingnya prestasi, hubungan interpersonal yang positif, dan kesejahteraan psikologis. Sehingga individu yang memiliki prestasi rendah diharapkan untuk mampu meningkatkan *self estemnya* guna meraih prestasi yang lebih baik lagi. Branden (Maretha, Indra dan Azrul, 2014) yang dapat merubah pandangan hidup seseorang yaitu sebagai berikut: “*Self esteem has two interrelated components. One is a sense of basic confidence in the face of life's challenges: self efficacy. The other is a sense of being worthy of happiness: self respect*”. *Self Esteem* memiliki dua komponen, yang pertama yaitu kepercayaan untuk menghadapi perubahan dalam hidup yaitu *self efficacy* (kompetensi diri) dan perasaan layak untuk bahagia yaitu *self respect* (penghargaan dari diri sendiri).

## 3. Perbedaan *Self Esteem* Siswa Prestasi Belajar Tinggi dan Prestasi Belajar Rendah di SMP

Berikut ini deskripsi hasil uji beda *t-test* tentang *self esteem* siswa prestasi belajar tinggi dan prestasi belajar rendah. Hasil perhitungan dihitung melalui bantuan program *Statistik Product and service Solution* (SPSS) 20.00 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.**  
**Uji Perbedaan *Self Esteem* Siswa Prestasi Belajar Tinggi dan Prestasi Belajar Rendah di SMP**

		Independent Samples Test						
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
<i>SELFEST EEM</i>	Equal variances assumed	1,142	,286	8,347	236	,000	14,0504	1,6834
	Equal variances not assumed			8,347	231,984	,000	14,0504	1,6834

Dari hasil pengolahan data uji t dapat dilihat pada tabel 5, diperoleh F sebesar 1,142 dengan signifikan ,286 yang berarti lebih kecil dari 0,05 maka nilai t yang dipakai adalah *Equal variances not assume*. Nilai t yang diperoleh sebesar 8,347 dengan probabilitas (sig) ,000 < 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara *self esteem* siswa prestasi belajar tinggi dan prestasi belajar rendah. Untuk menentukan taraf signifikansi perbedaannya, harus dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$ . Diperoleh nilai  $t_{hitung}$  8,347 dan sig. (2-tailed) = 0.000. Sebelum melihat  $t_{tabel}$  terlebih dahulu menentuka derajat kebebasan (db) pada keseluruhan sampel yang diteliti dengan rumus  $db = N-2$ . Jumlah sampel adalah 238 siswa maka  $db = 238-2 = 236$ . Nilai  $db = 236$  pada taraf signifikansi 5% adalah 1,9701. karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $8,347 > 1,9701$  dan Sig. (2-tailed) = 0.000 < 0,05. Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *self esteem* siswa prestasi belajar tinggi dan prestasi belajar rendah.

Pada hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya siswa telah memiliki *self esteem* yang baik. Serta hal ini juga menandakan bahwa sebagian dari siswa memiliki *self esteem* yang perlu untuk ditingkatkan. Branden (Yendi, 2012) menjelaskan bahwa "*self esteem* merupakan jumlah terintegrasi dari kepercayaan diri dan penghormatan kepada diri sendiri. Juga tempat individu untuk mengalami dirinya sebagai orang yang kompeten dalam menghadapi tantangan-tantangan dasar kehidupan, layak memperjuangkan hak yang dimiliki untuk mencapai kesuksesan merasa layak untuk bahagia. Serta harga diri adalah penilaian menyeluruh diri mengenai keberhargaan diri sendiri. (Yendi, 2012). Berbedanya *self esteem* siswa prestasi belajar tinggi dan prestasi belajar rendah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal, diantaranya: jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Hal ini terkait dengan pendapat Branden (Maretha, Indra dan Azrul, 2014), yang mempengaruhi *self esteem* yaitu: "*There are positive correlations between healthy self-esteem and a variety of other traits that bear directly on our capacity for achievement and for happiness.* Terdapat korelasi positif antara harga diri yang sehat dan berbagai sifat lain yang secara langsung mempengaruhi kemampuan individu untuk berprestasi dan untuk bahagia. Hal ini selaras dengan pendapat Coopersmith (Yendi, 2012), individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi dari pada individu dengan harga diri rendah. Dari pendapat ahli diatas, dapat diketahui bahwa *self esteem* memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa dimana *self esteem* siswa prestasi tinggi berbeda dengan *self esteem* siswa prestasi belajar rendah.

### Implikasi dalam Layanan BK

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka program pelayanan Bimbingan dan Konseling yang dapat diberikan guru Bimbingan dan Konseling kepada siswa dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan *self esteem* siswajuga dapat membantu siswa meningkatkan prestasinya, percaya dengan kemampuan yang dimiliki, percaya kepada diri sendiri. Tercapainya *self confidence* atau kepercayaan diri siswa tidak lepas dari peranan orang dewasa disekitarnya. Diperlukan peran dari berbagai pihak untuk tercapainya kepercayaan diri yang optimal, karena rasa kepercayaan diri bukan merupakan sifat bawaan tetapi merupakan sesuatu yang terbentuk dari interaksi. Guru BK di sekolah mempunyai peran yang penting dalam membangun dan mengembangkan *self confidence* atau kepercayaan diri siswa. (Maretha, Indra dan Azrul, 2014). Sejalan dengan itu, Elly. M Setiadi (Zikra, dkk, 2013) mengungkapkan bahwa interaksi sosial yang dilakukan di sekolah harus sesuai dengan nilai-nilai sosial untuk dapat dihargai

---

antara individu satu dengan individu lainnya. Maka dari itu apabila individu telah dapat menghargai dirinya maka ia dapat menghargai orang lain juga.

Selanjutnya layanan BK yang dapat dilakukan untuk siswa yang memiliki *self esteem* sedang adalah sebagai berikut:

1. Layanan Informasi

Berdasarkan temuan penelitian diperoleh informasi *self esteem* siswa berada pada kategori sedang. Untuk meningkatkan *self esteem* dapat diberikan layanan informasi. Pemberian layanan informasi diberikan kepada individu dengan tujuannya untuk memberikan pemahaman dan informasi baru yang perlu diketahui sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan tindakan. Menurut Prayitno (Maretha, Indra dan Azrul, 2014), layanan informasi adalah layanan BK yang membantu siswa menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karier dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif, dan bijak. Tujuan umum layanan informasi yaitu “Dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan sehari-harinya dan perkembangan dirinya”. Oleh karena itu, pemilihan materi layanan informasi harus tepat dan sesuai dengan kebutuhan individu yang menjadi sasaran layanan. Adapun materi layanan yang dapat diberikan untuk meningkatkan *self esteem* yaitu: kiat menumbuhkan rasa percaya diri, mengetahui minat dan bakat.

2. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten juga bisa diberikan kepada siswa yang memiliki *self esteem* yang berada pada kategori sedang. Menurut Sari, Yusri & Indah (2015) layanan penguasaan konten merupakan pemberian bantuan kepada individu baik itu dengan cara sendiri-sendiri maupun kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Melalui layanan penguasaan konten diharapkan siswa yang memiliki *self esteem* sedang dapat meningkatkannya. Contoh materi yang diberikan dalam layanan penguasaan konten ini adalah sebagai berikut: kiat-kiat konsentrasi belajar, kiat-kiat menumbuhkan rasa percaya diri, saling menghargai sesama.

3. Layanan Konseling Individual

Berdasarkan temuan penelitian diperoleh informasi *self esteem* siswa pada aspek *self efficacy* diketahui ada 1 orang siswa yang berada pada kategori rendah. Untuk membantu individu yang kurang memiliki *self esteem* dalam aspek *self efficacy* tersebut dapat diberikan layanan konseling individual. Layanan konseling individual merupakan layanan yang membantu individu mendapatkan layanan langsung tatap muka secara perorangan dengan guru Bimbingan dan Konseling dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dialami oleh individu (Monnalisza & Neviyarni, 2018: 82).

Konseling individual bertujuan agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungan, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahannya sehingga klien mampu mengatasinya. Hal tersebut berarti dengan melakukan konseling individual, individu akan dibantu untuk mengentaskan permasalahan pribadi yang dialaminya, salah satunya yang berkaitan dengan *self esteem* pada siswa. Guru BK dapat membantu siswa menyelesaikan masalahnya terutama yang terkait dengan *self esteem* dengan melakukan konseling individual.

4. Layanan Bimbingan Kelompok

Berdasarkan temuan penelitian diperoleh informasi *self esteem* siswa pada aspek *self efficacy* masih terdapat banyak siswa yang berada pada kategori sedang. Layanan bimbingan kelompok dapat diberikan kepada individu yang kurang memiliki *self esteem*. Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sejumlah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh informasi baru dan pemahaman baru dari topik yang dibahas. Bimbingan kelompok bertujuan untuk menghilangkan ketegangan-ketegangan emosi yang dialami siswa (Aswida W, Marjohan, Syukur Y, 2012).

Hal tersebut berarti dengan melakukan bimbingan kelompok, anggota kelompok akan dibantu untuk menemukan wawasan dan pengetahuan baru yang berkaitan dengan *self esteem*. Untuk siswa yang memiliki *self esteem* yang berada pada kategori sedang bisa diberikan layanan bimbingan kelompok. Berikut adalah usulan topik yang berkaitan dengan *self esteem*: cara menumbuhkan rasa percaya diri, cara menghargai diri sendiri

## Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya tentang *self esteem* siswa prestasi belajar tinggi dan prestasi belajar rendah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Self esteem* siswa prestasi belajar tinggi berada pada kategori tinggi .
2. *Self esteem* siswa prestasi belajar rendah berada pada kategori tinggi.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara *self esteem* siswa prestasi belajar tinggi dan prestasi belajar rendah di SMPN 13 Padang.

## References

- Aswida, W., & Syukur, Y. 2012. Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi pada Siswa. *Konselor*, 1(2).
- Dalimunthe,R.Z, Marjohan dan Syahniar.2014. Pengasuhan Orangtua dan *SelfEsteem* Terhadap Perilaku *Bullying*. (*jurnal*)1(2), 24 Padang: UNP
- Fiana, F.J., Daharnis., & Ridha, M. 2013. Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(3), 26-33.
- Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z. 2018. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif Remaja dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 68-74.
- Maretha, Anggi Adrian, Ibrahim, Indra & Said, Azrul. 2014. *Self Confidence* Siswa Dalam Menyelesaikan Tugas dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal konseling*. 1(2), 27
- Mahdoni, Syahniar, Alwen, B.2017. Hubungan *Self Esteem* Dengan Prestasi Belajar Siswa Underachiever Serta Implikasinya Dalam Penyalanan Bimbingan dan Konseling. Ifdil (eds). *International Conseling and Education Seminar:The Responsibility of Counselor and Educator in Millennium Era* (pp.80-87). Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan. UNP Publishing.
- Monnalisza & Neviyarni. 2018. Kepercayaan Diri Remaja Panti Asuhan Aisyiyah dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*,3(2), 82.
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. 2016. Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home.*JurnalKonselor*, 5(4), 238-246.
- Putri, S. D & Neviyarni. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi BelajarSiswa.(*Jurnal Konseling*).1 (2) 15
- Sari, M. N., Yusri., & Sukmawati, I. 2015. Faktor Penyebab Perceraian dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(1), 20.
- Taufik, T., & Ifdil. 2013. Kondisi Stress Akademik Siswa SMA Negeri di Kota Padang. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 143-150.
- Yendi, F. M. 2012. *Self Esteem* dan Pelayanan Bimbingan dan Konseling yangdibutuhkan Siswa Kelas Akselerasi di SMA Negeri 1 Padang.(*skripsi tidak diterbitkan*). Padang:UNP.
- Zikra, dkk. 2013. Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan BK. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(2). Padang: FIP UNP.